

MANGGALAMUDHA, KAJIAN GARAP SINDHEN

Junissa Salsabilla Nuhari Putri

Jurusan Karawitan,
Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19 Kentingan,
Jebres, Surakarta (57126), Jawa Tengah,
Indonesia

junissasalsabillanuhariputri@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Suyoto

Jurusan Karawitan,
Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19 Kentingan,
Jebres, Surakarta (57126), Jawa Tengah,
Indonesia

suyotoskar@gmail.com

dikirim 01-03-2024; diterima 02-08-2024; diterbitkan 02-08-2024

Abstrak

Artikel ini berjudul "Manggalamudha, Kajian Garap Sindhen" adalah menganalisis dan mendeskripsi garap sindhènan gendhing Manggalamudha. Persoalan yang dianalisis adalah garap cèngkok, garap wangsalan dan abon-abon, garap gregel dan wiled, garap mlèsèt, garap angkat-sèlèh, garap mandheg, garap mungguh, dan garap dinamika. Hal tersebut diulas dengan menggunakan sejumlah konsep dan teori dalam karawitan. Konsep yang diaplikasikan adalah, konsep garap, konsep mungguh, padhang-ulihan, dan konsep mandheg. Konsep garap digunakan dalam kreativitas, konsep mungguh digunakan kepatutan dalam menggarap cèngkok, konsep padhang ulihan digunakan untuk menentukan wangsalan, sedangkan konsep mandheg digunakan untuk garap mandheg pada bagian inggah gendhing Manggalamudha yang digarap dengan andhegan cèngkok ayu kuning, andhegan kacaryan pada kenong ketiga, dan andhegan selingan. Penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif, metode pengumpulan data dimulai dari proses perancangan karya, menentukan pandangan (orientasi), dan penentuan narasumber. Melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara penulis gunakan sebagai langkah-langkah demi mengumpulkan data. Hasil penelitian ini adalah garap mandheg pada bagian inggah gendhing Manggalamudha yang digarap dengan andhegan cèngkok ayu kuning, andhegan kacaryan pada kenong ke tiga, dan andhegan selingan. Pemakaian garap sindèn pada gendhing Manggalamudha dilakukan dengan sejumlah garap antara lain: wangsalan dan abon- abon, garap gregel wiled, garap mungguh, teknik angkat- sèlèh, serta garap dinamika. Semua garap sindhènan yang disajikan terkandung nilai estetika yang tinggi dalam sindhènan gendhing Manggalamudha.

Kata Kunci: Manggalamudha, garap sindhènan, mungguh

Abstract

This article entitled "Manggalamudha, Kajian Garap Sindhen" is to analyze and describe garap sindhènan gendhing Manggalamudha. The issues analyzed are garap cèngkok, garap wangsalan and abon-abon, garap gregel and wiled, garap mlèsèt, garap angkat-sèlèh, garap mandheg, garap mungguh, and garap dynamics. These are reviewed using a number of concepts and theories in karawitan. The concepts applied are the concept of garap, the concept of mungguh, padhang-ulihan, and the concept of mandheg. The concept of garap is used in creativity, the concept of mungguh is used for appropriateness in working on cèngkok, the concept of padhang ulihan is used to determine wangsalan, while the concept of mandheg is used to work on mandheg in the inggah section of gendhing Manggalamudha which is worked on with andhegan cèngkok ayu kuning, andhegan kacaryan in the third kenong, and andhegan selingan. This research used qualitative research, data collection methods starting from the process of designing the work, determining the view (orientation), and determining the sources. Through literature study, observation, and interviews the author used as steps to collect data. The result of this research is garap mandheg in the inggah section of gendhing Manggalamudha which is worked with andhegan cèngkok ayu kuning, andhegan kacaryan in the third kenong, and andhegan selingan. The use of sindhèn garap in gendhing Manggalamudha is done with several garap, among others: wangsalan and abon- abon, garap gregel wiled, garap mungguh, lift technique, and garap dynamics. All sindhènan garap presented contain high aesthetic value in sindhènan gendhing Manggalamudha.

Keywords: Manggalamudha, garap sindhènan, mungguh

Pendahuluan

Seni karawitan adalah jenis kesenian warisan budaya Jawa yang penyajiannya melalui sebuah gending. Gending dimaksud di sini adalah susunan lagu yang diatur sehingga memiliki bentuk. Istilah tersebut ditujukan (dikhususkan) untuk gending yang berbentuk atau memiliki struktur *kethuk kalih* atau lebih besar (Martopangrawit, 1972). Bentuk gending akan berpengaruh terhadap garap instrumen, termasuk sindèn. Kehadiran sindèn dalam karawitan cukup penting, karena sindèn ikut andil membentuk karakter suatu gending. *Sindhènan* merupakan salah satu *garap ricikan* yang cara menyajikannya dengan vokal. *Sindhènan* adalah vokal yang dilakukan oleh wanita menyertai karawitan (Martopangrawit, 1972).

Berbagai gending berbentuk kethuk 2 dalam karawitan gaya Surakarta, salah satunya adalah *Manggalamudha*, *gendhing kethuk 2 minggah 4 laras pélog pathet barang*. Notasi *gendhing Manggalamudha* didapat penulis dari buku Kumpulan Gending-Gending Martopangrawit. *Gendhing Manggalamudha* diciptakan oleh Martopangrawit tahun 1957 sebagai penanda peristiwa diangkatnya Martopangrawit sebagai Kepala Staf Konservatori Karawitan Surakarta (Martopangrawit, 1983). Pada bagian *mérong* terdapat beberapa *balungan mlèsèt* dan terdapat *balungan* yang diisi dengan *wangsalan lamba*, karena terdapat *gérongan* di bagian *mèrong*. *Inggah gendhing Manggalamudha* kemungkinan besar dapat digarap *mandheg* yaitu *ayu kuning*, *kacaryan*, dan *selingan*, yang belum pernah disajikan di rekaman yang sudah ada. Sajian sebelumnya *gendhing Manggalamudha* pada bagian *inggah* tidak digarap *mandheg*, maka dari itu penulis memberi alternatif *garap* lain pada bagian *inggah* untuk menyajikan *garap* berbeda. *Mandheg* juga bagian penting dalam *garap* gending, selain menghindari rasa bosan pada saat menyajikan gending *garap* tersebut adalah sebuah alternatif *garap* lain.

Buka:	.	6	6	7	6	5	2	3
.	6	6	7	6	5	3	2	7̣ 2̣ . 3̣ 6̣ 7̣ 2̣ ⑦
Mérong	.	2	7̣ .	2	7̣ 2	3	4	3 2 3 6 7 2 7̣
.	.	.	.	7	7	6	7	2̣ 2̣ . 7 6 5 3 5̣
2	3	5	.	7	6	5	6	. 5 6 7 6 5 2 3̣⇒
6	6	.	7	6	5	3	2	7̣ 2̣ . 3̣ 6̣ 7̣ 2̣ ⑦
Limpak	⇒.	5	.	6	.	3	.	2 . 3 . 2 . 3 . ⑦
Inggah	.	2	.	7̣ .	2	.	3	. 4 . 3 . 2 . 7̣
.	6	.	7	.	6	.	7	. 3̣ . 2̣ . 6 . 5̣
.	6	.	5	.	7	.	6	. 2̣ . 7̣ . 5 . 3̣
.	5	.	6	.	3	.	2	. 3 . 2 . 3 . ⑦

(Martopangrawit, 1983)

Bagian *ingdah gendhing Manggalamudha* pada *gatra* yang digaris bawah, yaitu *gatra* ketiga kenong pertama memiliki peluang untuk digarap *mandheg*. Pada *gatra* ketiga kenong ketiga juga memiliki peluang digarap *mandheg* dengan *céngkok kacaryan*. Pada *gatra* ketiga kenong keempat memiliki peluang digarap *mandheg* dengan *andhegan selingan*. Jadi faktor utama *mandheg* adalah dikarenakan terdapat kalimat lagu atau alur melodi yang lebih mengedepankan vokal yang dirangkai secara terstruktur dan sudah ditentukan untuk digarap *mandheg* (Aji, 2019). Berdasarkan pernyataan di atas *ingdah gendhing Manggalamudha* memiliki peluang digarap *mandheg*.

Selingan atau *kaseling* adalah bentuk yang satu belum selesai kemudian diselingi bentuk lain lalu kembali ke bentuk semula (Suyoto, 2021). Pernyataan tersebut menjadi dasar penulis menggarap dengan *andhegan selingan*. Menyajikan *mandheg* adalah peran yang penting untuk sindèn, karena pada saat *mandheg pesindhèn* akan menonjolkan *luk*, *wiled*, dan *gregel*. Penulis menggarap *mandheg* dengan tujuan untuk menambah variasi *garap gending*, selain itu pada saat *gending mandheg* disitulah seorang *pesindhèn* menampilkan *céngkok* dan *wiled* pada saat *andhegan*. *Pesindhèn* juga harus tau *balungan* tersebut agar bisa menentukan *céngkok* apa yang akan dilakukan.

Metode

Metode dianggap menjadi cara-cara atau strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah yang sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2004). Metode kualitatif digunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian karya seni ini. Metode penelitian karya seni ini memuat sebagian hal, yaitu: rancangan karya seni, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Dalam pengumpulan data digunakan metode yang ditawarkan oleh Kutha Ratna; yakni; studi pustaka, observasi, dan wawancara.

1. Studi Pustaka

Studi Pustaka sebagai langkah awal diperlukan penulis untuk mendapatkan data yang dilakukan dengan membaca laporan penelitian, buku, dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya. Pengumpulan data tersebut didapatkan dari proses penelitian di perpustakaan.

2. Observasi

Observasi dilakukan penulis dengan cara pengamatan terhadap suatu obyek penelitian yang dalam hal ini dilakukan melalui dua cara yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Artinya mengamati suatu pertunjukan secara langsung, dan observasi tidak langsung dengan cara mengamati audio visual seperti rekaman pribadi maupun komersial didapatkan dengan mengunjungi perpustakaan jurusan karawitan serta perpustakaan pandang dengar Institut Seni Indonesia Surakarta.

3. Wawancara

Wawancara merupakan tindakan akan memperoleh informasi dan sumber yang dirasa belum cukup. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi yang tepat dari informan yang terpilih atas wawasan dan kompetennya dalam menerapkan serta mengetahui tentang *garap* karawitan gaya Surakarta khususnya *sindhènan*.

Suwito Radyo (65 tahun), empu karawitan gaya Surakarta dan pimpinan karawitan Cahya Laras Klaten. Didapatkan fakta mengenai *mungguh*, serta penerapan *mandheg* pada *gendhing Manggalamudha*.

Suraji (62 tahun), pengrebab, dan dosen jurusan karawitan. didapatkan penjelasan mengenai *garap* dari *gendhing Manggalamudha*.

Suparsih (57 tahun), pranata Laborat Pendidikan Seni Karawitan ISI Surakarta, seniman, *pesindhèn*. Dari narasumber ini penulis memperoleh informasi mengenai teknik-teknik *tangguh* dan *sèlèh* dalam *sindhènan*, serta mendapatkan variasi *céngkok* dan *wiledan* yang baru.

Sri Sularni (68 tahun), seniman *pesindhèn*, pensiunan pegawai RRI Surakarta. Dari narasumber ini penulis memperoleh variasi *céngkok* dan *wiledan* yang biasa digunakan saat ia *nyindhèn*.

4. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini penulis mengumpulkan data yang diperoleh sehingga data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan. Adapun data terkumpul kemudian diolah, yang bertujuan membuat data menjadi lebih sederhana dan memudahkan dalam mengambil kesimpulan. Setelah data-data terkumpul kemudian diklasifikasikan agar memudahkan dalam menganalisis.

Pembahasan

Kajian *garap sindhèn gending Manggalamudha* dimulai dari menganalisis bentuk dan struktur gending tersebut. Setelah riset dilakukan, *Manggalamudha* merupakan gending bentuk 2 *kerep minggah 4* dengan struktur gending yaitu: *buka, merong, umpak inggah* dan *inggah*. Bentuk dan struktur diketahui kemudian dilakukan tafsir *garap sinden*. Tafsir *garap sinden* dilakukan berdasarkan notasi *balungan* yang digunakan sebagai acuan.

1. Mérong

Mengingat bahwa *mérong* memiliki karakter tenang, pada bagian ini instrumen *garap* termasuk *sindèn* digunakan *céngkok* yang sederhana, dan tidak banyak variasi *wiledan*. *Garap sindèn* penting dalam menentukan rasa dan karakter dari suatu gending, ditimbulkan dari *céngkok* dan *wiledan* yang digunakan.



Gambar 2. Notasi *balungan mérong gendhing Manggalamudha*.

Pada notasi di atas merupakan *balungan mérong gendhing Manggalamudha* yang dijadikan acuan penulis untuk menerapkan garap *wangsalan*, *céngkok*, dan *wiledan*. Seperti yang sudah dijelaskan garap sindèn penting dalam menentukan rasa dan karakter gending, maka penulis memiliki tafsir yang kemudian diterapkan pada bagian *mérong gendhing Manggalamudha* ini. *Céngkok sèlèh* antara *pesindhèn* satu dengan lainnya bisa saja mengalami perbedaan, hal tersebut terjadi karena setiap *pesindhèn* mempunyai perbendaharaan *céngkok* masing-masing dan pengalaman setiap *pesindhèn* berbeda-beda, maka antara *pesindhèn* satu dengan yang lainnya mempunyai *céngkok* yang berbeda. Kali ini penulis menggunakan *céngkok* dari referensi yang telah diperoleh.

No	Sèlèh	Balungan	Céngkok	Suku Kata
1	Sèlèh 3	2 7 2 3	5 <u>6756</u> <u>23</u> 3 3 4 <u>34323</u> 3	4
2	Sèlèh 7	6 7 2 7	2 2 3 <u>56</u> 3 2 <u>232</u> 7	8
3	Sèlèh 7	7 7 6 7	7 2̇ <u>2767</u> 7 2̇ 3̇2̇ 7 672̇ (plèsèdan mbesut)	4
4	Sèlèh 5	6 5 3 5	6 7 <u>765</u> 5 2̇ 3̇2̇ <u>76765</u> 5 <u>7 7</u> 6 6 5 7 <u>765</u> 5 6 7 2̇ 3̇2̇ 7 <u>65</u> <u>765</u> 5	4/8
5	Sèlèh 6	7 6 5 6	2̇ 3̇2̇ <u>7656</u> 6 6 7 <u>7656</u> 6	4
6	Sèlèh 3	6 5 2 3	5 6 7 <u>56</u> 3 <u>327</u> <u>23</u> 3 <u>5 6</u> 7 <u>56</u> 3 3 3 <u>57656</u> (plèsèdan mbesut)	8
7	Sèlèh 2	6 5 3 2	5 <u>67</u> <u>565</u> <u>32</u> 5 <u>67</u> <u>5765</u> <u>32</u>	4
8	Sèlèh 7	6 7 2 7	2 2 3 <u>56</u> 3 2 <u>2767</u> 7 2222 2 2 3 56 3 2 2767 7	8/12

Gambar 3. Céngkok sindhènan gendhing Manggalamudha bagian mérong.

Notasi di atas merupakan penjelasan *sindhènan* bagian *mérong gendhing Manggalamudha*. Satu *sèlèh balungan* menggunakan beberapa *céngkok* namun *wiledannya* sederhana. Pada *gatra* kedua kenong kedua dan *gatra* keempat kenong ketiga diterapkan *mlèsèt mbesut* sebagai alternatif garap karena *balungan* tersebut memiliki struktur *balungan* kembar dibelakang *gatra sèlèh*.

Plèsèdan mbesut *gatra* kedua kenong kedua:

. . . . 7 7 6 7 2̇ 2̇ . 7 6 5 3 5̇
2̇ 3̇2̇ 7 672̇
Wangsalan 4

Plèsèdan mbesut *gatra* keempat kenong ketiga:

. 5 6 7 6 5 2 3 6 6 . 7 6 5 3 2
5 6 7 56 3 3 3 57656
Wangsalan 8

Gambar 4. Notasi *sindhènan plèsèdan mbesut*

Selanjutnya pada *gatra* keempat kenong ketiga ini juga bisa menggunakan *plèsèdan céngkok*. Seperti pada penjelasan diatas, terdapat nada kembar setelah nada *sèlèh*. Dengan demikian pada *balungan* tersebut digunakan *plèsèdan céngkok*.

Plèsèdan céngkok :

. 5 6 7 6 5 2 3 6 6 . 7 6 5 3 2

5 6 7 56 3 327 23 3 3 356

Wangsalan 8 abon-abon

Gambar 5. Notasi *sindhènan plèsèdan céngkok*

Pada bagian *mérong* balungan telah ditafsir berdasarkan alur melodi *balungan*, kemudian *céngkok* dan *wiledan* tersebut di isi dengan *wangsalan*. *Garap wangsalan* pada bagian *mèrong* menggunakan *wangsalan lamba* dan *rangkep*. *Gendhing Manggalamudha* menggunakan *wangsalan lamba papat wolu*, yakni frasa pertama terdiri dari empat suku kata sebagai pertanyaan dan frasa kedua terdiri dari delapan suku kata sebagai jawaban. *Wangsalan lamba* pada *gendhing Manggalamudha* diterapkan pada bagian *mèrong gong* kedua *kenong* pertama, hal tersebut dilakukan karena setelah *kenong* pertama terdapat *gerongan* maka *wangsalan* harus habis pada *kenong* pertama.

. 2 7 . <u>2 7 2 3</u>	4 3 2 3 <u>6 7 2 7</u>
4	8
. . . . 7 7 6 7	<u>2 2 . 7 6 5 3 5</u>
<i>gérongan</i>	<i>gérongan</i>
<u>2 3 5 . 7 6 5 6</u>	. 5 6 7 6 5 2 3
<i>gérongan</i>	<i>gérongan</i>
<u>6 6 . 7 6 5 3 2</u>	<u>7 2 . 3 6 7 2</u> (7)
<i>gérongan</i>	<i>gérongan</i>

Gambar 6. Skema *wangsalan lamba* bagian *mérong*

Notasi di atas merupakan penjelasan *wangsalan lamba* pada *mérong gatra* kedua dan *gatra* keempat kenong pertama, yang dilakukan karena *gerongan* pada *mérong* dimulai pada *gatra* pertama kenong kedua, maka *wangsalan* harus habis.

Penulis memilih *wangsalan* oleh Sri Suparsih untuk diterapkan dalam *gendhing Manggalamudha*, selain itu penulis juga mengambil beberapa dari Kidung Kandhasanyata, hal tersebut dilakukan bukan karena arti dalam teks (*cakepan*) *wangsalan* tersebut sesuai dengan *Manggalamudha* tetapi penulis menggunakan secara acak.

Tabel 1. Teks *wangsalan* lamba dan *wangsalan rangkep*
(Sumber: Kidung Kandhasanyata)

No	Wangsalan 4,8	No	Wangsalan Rangkep
1	<i>Sekar aren, sewu begja kemayangan</i>	1	<i>Donga suka, sinaput gegawang surya sukurana, yen gusti paring nugraha</i>
2	<i>Reca kayu, goleka puji rahayu</i>	2	<i>Uwus asat, lineng toya saupama den sinaring, ingkang becik tinuladha</i>
3	<i>Bayem harda, dhasar anteng tur jatmika</i>	3	<i>Jarwa sela, sela kang mangka gelaran wewatone, yen kwasa ya kumawasa</i>
4	<i>Welut wana, kawula among saderma</i>	4	<i>Witing pari, peparing saking Hyang Suksma dimen rukun, prayoga asih sasama</i>
		5	<i>Sekar pandhan, wanodya yu kapimu den undhakna, anteping sih marang garwa</i>
		6	<i>Kawi ardi, wanara gung amandhita soring dhiri, yen lirwa ing subasita</i>
		7	<i>Jarwa dwija, wulang siswa budi tama sayuk rukun, gunane luwih rahayu</i>
		8	<i>Sisa brama, pusara pangiket gangsa keparenga, lumunturing parimarma</i>
		9	<i>Sureng rana, panengah praboting karna ywa sawenang, yen dadi tungguling wadya</i>
		10	<i>Raning wisma, wisma kasengseman nata yen narimah, antuk kanugrahan nira</i>

2. Umpak Inggah



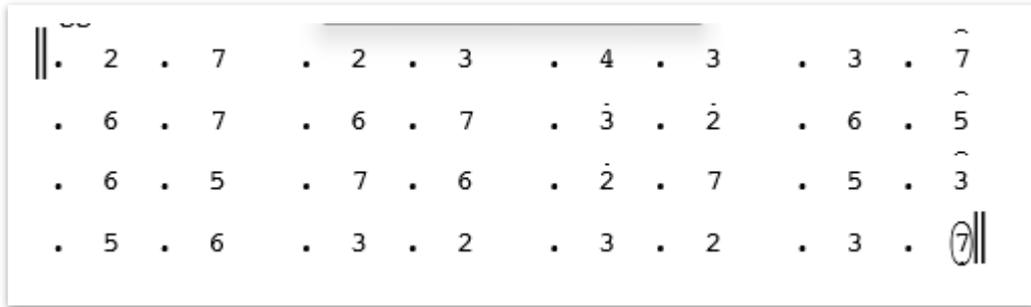
Gambar 7. Notasi balungan umpak inggah gendhing Manggalamudha.

Wangsalan lamba juga digunakan pada kenong ketiga menuju *umpak inggah*, hal tersebut dilakukan karena *laya* mencepat dan ruang untuk *sindhènan* menjadi sempit maka untuk 4 suku kata dilakukan pada *gatra* keempat kenong ketiga dan kemudian diulang pada *gatra* kedua kenong keempat lalu pada saat gong *wangsalan* habis. Seperti yang sudah dijelaskan pada **Gambar 8**. Notasi *sindhènan umpak inggah*.

2	3	5	.	7	6	5	6	.	5	6	7	6	5	2	3	⇒															
												5	6	7	2	3															
												re-ca	ka-yu																		
6	6	.	7	6	5	3	2	7	2	.	3	6	7	2	7																
Umpak inggah:																															
⇒	.	5	.	6	.	3	.	2	.	3	.	2	.	3	.	7															
		3	3	5	6	5	6	7	6	5	3	2	2	2	2	2	3	6	5	3	2	2	7	6	7	7					
		Yo	nduk			re	-	ca		ka	-	yu	re	-	ca	ka	-	yu	go	-	le	-	ka	pu	-	ji	ra	-	ha	-	yu

Gambar 8. Notasi *sindhènan umpak inggah*

3. Inggah



Gambar 9. Notasi balungan inggah gendhing Manggalamudha

Notasi di atas merupakan balungan inggah gendhing Manggalamudha yang dijadikan acuan dalam menggarap *sindhènan*. *Céngkok-céngkok* yang disebutkan adalah yang diterapkan pada *sindhènan gendhing Manggalamudha* sesuai dengan *sèlèh* dan suku kata yang digunakan. *Céngkok* tersebut berdasarkan tafsir yang dilakukan oleh penulis, kemudian ditranskrip dalam bentuk notasi.

No	Salah	Balungan	Céngkok	Suku Kata
1	Salah 7	. 2 7	7 2 2767 7 7 2 2.3562 72.327	4
2	Salah 3	. 2 3	5 6 7 56 3 327 2 3 5 6 5 7 6 5 6 7653	8
3	Salah 3	. 4 3	5 6756 23 3 3 4 34323 3	4
4	Salah 7	. 2 7	7 23 6 2 7 67 2 72 327	8
5	Salah 7	. 6 7	7 2 2 327 7 23 6 653567	4
6	Salah 7	. 6 7	2 2 3 2 7 672 27677	8
7	Salah 2	. 3 2	2 32 7 672	4
8	Salah 5	. 6 5	7 7 6 6 5 7 765 5 6 7 2 32 7 65 765 5	8
9	Salah 5	. 6 5	6 7 765 5	4
10	Salah 6	. 7 6	2 2 3 2 7 6 7656 6	8
11	Salah 7	. 2 7	7 2 2 327 7 23 6 653567	4
12	Salah 3	. 5 3	5 6 7 56 3 327 2 3 5 6 5 7 6 5 6 7653	8
13	Salah 6	. 5 6	2 32 7656 6 7 232 7656 6	4
14	Salah 2	. 3 2	5 6 5 7 6 5 765 32	8
15	Salah 2	. 3 2	5 67 565 32 5 67 5765 32	4
16	Salah 7	. 3 7	2 2 3 56 3 2 2767 7 2222 2 2 3 56 3 2 2353 27	8/12

Gambar 10. Céngkok *sindhènan gendhing Manggalamudha* bagian inggah

Di atas merupakan *céngkok-céngkok* yang digunakan pada *inggah gendhing Manggalamudha*. Selain garap *céngkok*, pada bagian inggah juga diterapkan garap *mandheg* dan *mandheg selingan*. Berdasarkan susunan *balungan gendhing Manggalamudha* yang berpotensi digarap *mandheg*, *balungan* tersebut lebih berat atau lebih tebal untuk digarap *mandheg pasrén* berdasarkan alur melodi *céngkok* dinamis.

Céngkok ayu kuning laras pélog pathet barang:

. . 6 7 2̄3̄ 3̄ . 4̄ 2̄ . 3̄ 6̄7 3̄ . 7̄ 2̄ 3̄2̄ 7̄
a- yu ku- ning ben-trak ma-ya ma-ya

Balungan:

. 4 . 3^{ma} . 2 . 7̂

Andhegan ayu kuning yang digunakan pada gendhing Manggalamudha irama wiled:

6 7̄2̄3̄ 3̄4̄ 2̄3̄ 7̄ 2̄3̄ 6̄5 3 7 2 3̄2̄ 7̄
ra - ha - yu - a de-nya ma- ngun ba-le-wis-ma

Andhegan ayu kuning irama rangkep:

6 7̄2̄3̄ 3̄4̄ 2̄3̄ 7̄ 2̄3̄ 6 2̄ 7 6̄7 2 7̄2̄3̄2̄7̄
dre-sing kar-sa me-ma-yu ha-yu-ning pra - ja

Gambar 11. Andhegan ayu kuning

Notasi di atas merupakan penjelasan *mandheg ayu kuning* pada *gatra* ketiga kenong pertama bagian *ingghah* yang dilakukan pada irama *wiled* dan *rangkep*. *Andhegan ayu kuning* dilakukan karena alur melodi *balungan* berpotensi dalam di garap *mandheg* dengan *céngkok ayu kuning*.

. 2̄ . 7^{ma} . 5 . 3̂

Andhegan kacaryan irama rangkep:

6 7̄2̄3̄ 6̄765 5 5 6 7 56 3 3̄2̄7 2 3
wi - da - da - da le-pat sa-king sam-be-ka-la

Gambar 12. Andhegan kacaryan

Notasi di atas merupakan penjelasan dari *andhegan kacaryan* yang dilakukan pada *gatra* ketiga kenong ketiga pada irama *wiled*. Sama halnya dengan *mandheg ayu kuning*, *balungan gatra* ketiga kenong ketiga berpotensi digarap *mandheg* dengan *céngkok kacaryan*. Susunan *balungan* di atas merupakan *balungan céngkok* dinamis, sehingga memberi peluang *garap* bagi *pesindhèn* untuk menafsir *sindhènan andhegan* beserta *céngkok* yang akan disajikan.

. 3 . 2nd . 3 . ⑦

Notasi .2.Kinanthi Semarangan laras pélog pathet barang.

6 7̇ 2̇ , 2̇ 2̇ 2̇ 2̇3̇ 2̇.3̇
 San-ta-na wa-dya lit a-gung

2̇ 2̇ 2̇3̇ 7̇2̇3̇ , 6 7̇ 2 72.3.27
 tan a-na ka-ta-man be-ngis

2̇ 2̇ 2̇3̇ 3̇2̇ , 7̇ 6 656 5.6
 wi-nor ing sa-kar-sa-ni-ra

7̇ 2̇3̇ 6 7̇56 , 3 327 23 2.3
 ki-na-jrih-an la-ir ba-tin

3 4 6 7̇67̇ 2 2 25.32 76
 pra wa-dya ing Ngek-si gan-da

6 72 23 2 . . 72 3 .2 2 32 ⑦
 wi-neng-ku pa-ra-mar-ta ji

Gambar 13. Andhegan selingan

Andhegan selingan adalah *andhegan* yang disajikan selain *andhegan gawan* dalam suatu gending lalu kembali ke gending lagi (Suyoto, 2019). *Andhegan selingan* tersebut digunakan pada *gatra* ketiga kenong keempat atau akan gong. Penulis menggunakan *andhegan selingan* ini karena ingin menambah variasi garap pada bagian *ingdah gendhing Manggalamudha*. Alasan penulis memilih *Kinanthi Semarangan* sebagai *andhegan selingan* karena dari susunan melodi atau notasi sesuai dengan *gendhing Manggalamudha*. Penulis juga mengganti teks (*cakepan*) *andhegan* tersebut yang diambil dari serat *Centhini*.

Kata *mungguh* memiliki pengertian: *manggon*, *dumunung*, *mapan*, *pantes banget*, dan *patut*. *Mungguh* sesungguhnya bukan merupakan kata yang asing, melainkan memang jarang atau tidak umum digunakan dalam bahasa sehari-hari. Tidak semua kamus bahasa Jawa (*Djawa Kuna*, dan *Baoesastra Djawa*), memuat kata itu. *Mungguh* lebih cenderung digunakan sebagai sebuah istilah untuk menyebut konsep tentang keindahan, yang berarti sesuai, *trep* atau *gathuk* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya (Sosodoro, 2015). Interpretasi pengrawit mengenai konsep *mungguh* dalam garap karawitan, memang luas dan kompleks. Dikatakan luas karena *mungguh* dapat dilihat dari beberapa sudut. Setidaknya, (1) *Mungguh* dalam menafsirkan karakter gending; (2) *mungguh* dalam menafsir *balungan* atau lagu gending; (3) *mungguh* dalam menggarap *ricikan* garap; (4) *mungguh* dalam merangkai komposisi gending; (5) *mungguh* dalam hal memaknai teks “syair” (misalnya: nama gending, *wangsalan sindhènan*); dan sebagainya (Sosodoro, 2015).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *mungguh* adalah interpretasi pengrawit dalam menggarap gending, kemudian penulis menggarap *gendhing Manggalamudha* dengan mempertimbangkan kemungguhannya. Bisa dilihat pada **Gambar 3**. *Céngkok sindhènan gendhing*

Manggalamudha bagian *mèrong*. Penulis menggarap *sindhènan* dengan sederhana, maksudnya adalah menggunakan banyak *céngkok* tetapi *wiledan* yang digunakan sederhana atau tidak aneh-aneh. Hal ini dilakukan karena penulis menggunakan konsep *mungguh* dalam menerapkan *céngkok* dan *wiledan*, karena pada bagian *mèrong* kesan rasa lebih tenang, agung, dan sederhana.

Konsep *mungguh* juga diterapkan pada bagian *inggah* untuk menerapkan *céngkok* dan *wiledan*, karena pada bagian *inggah* merupakan ajang garap maka penulis juga menggarap *sindhènan* dengan lebih bervariasi, artinya menggunakan banyak *céngkok* dan *wiledan* yang lebih bervariasi, bisa di lihat pada **Gambar 10**. *Céngkok* *sindhènan* *gendhing* *Manggalamudha* bagian *inggah*. Selain itu *mungguh* juga digunakan penulis untuk menggarap *mandheg* pada *gendhing* *Manggalamudha* yang terdapat pada bagian *inggah* yaitu; *andhegan ayu kuning*, *kacaryan*, dan *andhegan selingan*. Pada rekaman *gendhing* *Manggalamudha* yang sudah ada tidak menggunakan *mandheg*, maka garap *mandheg* tersebut dilakukan karena sudah dipertimbangkan kemungguhannya, dijelaskan oleh Suwita Radya bahwa garap yang ingin dilakukan walaupun berbeda dengan garap yang sudah ada jika itu *mungguh* maka boleh digunakan. Pada umumnya para pengrawit atau senior termasuk guru karawitan memiliki pandangan yang sama dalam mengartikan dan memaknai konsep *mungguh*. Intinya sepakat, bahwa *mungguh* dalam karawitan sesungguhnya adalah persoalan kebiasaan (*Jw: pakulinan*), kecenderungan tertentu, dan kelaziman yang telah mapan (*Jw: kaprah*) (Sosodoro,2015:23). Mempertimbangkan kemungguhan yang dimaksud adalah dengan mengamati garap yang biasa dilakukan pada gending- gending terdahulu dengan cara mendengarkan kaset, rekaman audio, maupun audio-visual. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, garap *mandheg* juga sudah diterapkan pada gending- gending dalam kaset maupun rekaman yang ada. Garap tersebut dilakukan tentu saja dengan menggunakan konsep, sama halnya dengan *gendhing* *Manggalamudha* yang menggarap *mandheg* dengan konsep yang sudah dijelaskan. Jadi *mungguh* dalam *gendhing* *Manggalamudha* ini diterapkan dalam menggunakan *céngkok* dan *wiledan* pada bagian *mèrong* dan *inggah*, selain itu juga digunakan untuk menggarap *mandheg* pada bagian *inggah* yaitu dengan *andhegan céngkok ayu kuning*, *céngkok kacaryan*, dan *selingan*.

Kesimpulan

Kajian garap *sindhènan* menjadi fokus utama penelitian ini. Penerapan *wangsalan lamba* sangat penting bagi seorang *pesindhèn* yang selama ini kurang mendapatkan perhatian, dan untuk menghindari pengulangan *wangsalan* agar dapat lebih bervariasi. Garap *wangsalan* pada bagian *mèrong* dan *inggah* menggunakan *wangsalan lamba* dan *rangkep*. *Gendhing* *Manggalamudha* menggunakan *wangsalan lamba papat wolu*, *wangsalan lamba* pada *gendhing* *Manggalamudha* diterapkan pada bagian *mèrong* gong kedua *kenong* pertama, hal tersebut dilakukan karena setelah

kenong pertama terdapat *gerongan* maka *wangsalan* harus habis pada *kenong* pertama. *Wangsalan rangkep wangsalan rangkep* ini biasanya berisi lebih dari satu jawaban. Pada *gendhing Manggalamudha* *wangsalan rangkep* diterapkan pada *mèrong* dan *inggah*.

Penerapan *garap gregel* dan *wiled* juga diaplikasikan dalam *gendhing Manggalamudha* yaitu *gregel kedher*, *gregel wiled*, dan *gregel luk*. *Garap wiled* yang diterapkan pada *gendhing Manggalamudha* adalah *wiled lunging gadhung* dan *wiled ngombak banyu*. Sajian *gendhing Manggalamudha* menggunakan *mandheg pasrén* dengan *cèngkok* dinamis yang diterapkan pada bagian *inggah* *kenong* pertama *gatra* ketiga, *kenong* ketiga *gatra* ketiga, dan *kenong* keempat *gatra* ketiga. Pada *inggah* *kenong* keempat *gatra* ketiga menggunakan *andhegan selingan* untuk menambah variasi *garap* pada *gendhing Manggalamudha*.

Daftar Pustaka

- Aji, A. S. (2019). Konsep Mandheg dalam Karawitan Gaya Surakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(2), 81–95. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i2.3219>
- Aji, A. S. (2021). Skema Mandhêg Dalam Struktur Gendhing Gaya Surakarta. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 20(1), 76–94. <https://doi.org/10.33153/keveg.v20i1.3541>
- Belaputri, N. (2020). *Wangsaguna, gendhing kethuk 2 kerep minggah Gambirsawit Wolak Walik: Kajian Garap Sindhen*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Budiarti, M. (2013). Konsep Kepesindhènan dan Elemen-elemen Dasarnya. *Harmonia*, 13(2).
- Darsono. (2008). Konsep Dasar Sindhènan Dalam Karawitan. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 8(2).
- Haryono, T. (2016). Estetika Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(1), 36–51. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i1.1273>
- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. ISI Press.
- Mardusari, B. (1996). *Kidung Kandhasanyata*. ISI Press.
- Martopangrawit. (1972). *Pengetahuan Karawitan II Surakarta*. ASKI.
- (1983). *Gending- Gending Martopangrawit*. ASKI.
- (1987). *Gendhing dan Sindhenan Bedaya Serimpi*. ASKI.
- (1969). *Pengetahuan Karawitan I Surakarta*. ASKI.
- Mloyowidodo, S. (1976). *Gendhing – Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I,II,III*. ASKI.
- Pambayun, W. T. (2016). *Kajian Garap Kendang: Agul- Agul, Bandhelori, Lambangjiwa, Manggalamudha, Genjong dan Kaduk Manis [S1]*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Siswati. (2019). Cèngkok Sindhen Bergaya Pop Sebagai Pendukung Industri Hiburan. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 19(1), 56–66. <https://doi.org/10.33153/keveg.v19i1.2637>
- Sosodoro, B. (2015). Mungguh dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta: Subjektifitas Pengrawit dalam Menginterpretasi Sebuah Teks Musikal. *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang "Bunyi"*, 15(1).
- Sri Hastjaryo, G. (1982a). *Macapat 1, 2, 3*. ASKI.

- . (1982b). *Sekar Tengahan*. ASKI.
- Supanggah, R. (2009). *Bothèkan Karawitan II : Garap*. ISI Press.
- Suparno, T. S. (1985). *Sindhènan Andegan Nyi Bei Mardusari*. ASKI.
- Suparsih, S. (2019). *Wangsalan Sebagai Bahan dan Alat Pendukung Sajian Gendhing*.
- Suraji. (2005). *Sindhènan Gaya Surakarta [S2]*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Suyoto. (2016). *Carem: Puncak Kualitas Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta [Disertasi]*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- . (2019). *Tembang Karawitan*. ISI Press.
- Suyoto, S. (2021). Garap Rujak-rujukan dalam Sindhènan Gaya Surakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 63–72. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4365>
- Waridi. (2008). *Gagasan dan Kekaryaannya Tiga Empu Karawitan: Pilar Kehidupan Karawitan Gaya Surakarta 1950-1970an*. Etnoteater Publisher.

Diskografi

KGD 062. Kusuma Rinonce, Pimp. Narto Sabdo. Klaten: Kusuma Recording.

Narasumber

- Suwito Radyo (65 tahun), empu karawitan gaya Surakarta dan pimpinan karawitan Cahya Laras Klaten. Alamat: Sragen, Kecamatan Trunuh, Kabupaten Klaten.
- Suraji (62 tahun), seniman karawitan, pengrebab, dan dosen ISI Surakarta jurusan karawitan. Alamat: Benowo, Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar.
- Suparsih (57 tahun), pranata Laborat Pendidikan Seni Karawitan ISI Surakarta, seniman, *pesindhèn*. Alamat: Morangan, RT 03 RW 02, Desa Karanganom, Kecamatan Klaten Utara, Kabupaten Klaten
- Sri Sularni (68 tahun), seniman *pesindhèn*, pensiunan pegawai RRI Surakarta. Alamat: Betek, RT 02 RW 07, Desa Mlopoharjo, Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri.